

# INTERFERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PASAR TRADISIONAL DESA SIOYONG KABUPATEN DONGGALA

Saharuddin

*Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Tadulako*

## Abstract

*The title of this research “The Interference of Buginese to the using Indonesian Language In the Sioyong Traditioal Market Donggala Regency”, the problem of this reearch is (1). How is the Buginese Interference form to the using indonesian language in the sioyong traditional market of Donggala regency, (2). What are the cause interference of buginese factors to the using indonesian language in the sioyong traditional market donggala regency happen. The purpose of this research are : (1) To describe the cause interference of buginese factors to the using indonesian language in the Sioyong traditional market donggala regency happen. The data accumulation was done by some of the techniques. There are: (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, and (4) Fieldwork notes. There are two sources data. They are primary and secondary data. The method that used in this analysis data is descriptive qualitative method and the data analysis technique was done by (1) Data Accumulation, (2) Data reduction, (3) Data presentation steps (4) concluding step. According of this research could take the some of concludes: the interference happening at : (1). Phonology Interference is the changes of phonem /o/ to be /u/, Phonemes /e/ be /i/, the missing of Phoneme /e/, /h/ and /k/ (2). Morphology interference, (a) affixation interference; is the prefix {pem-} be {pen-}, {pe-} be {pa-}, {ter-} be {ta-}, the using of enclitic {-pi}and {-kik}, and (b) lexical Interference are verb interference, noun interference, adjective interference, question word interference, and numeral word interference. (3) Syntactic interference is the changes of the structure sentence pattern of indonesian language which interferenced by buginese. There are (a) Phrase interference, and (b) Clause Interference.*

**Keywords:** *Buginese interference form to the using of indonesian language*

Bahasa sejak dahulu hingga sekarang telah memberikan andil besar bagi perkembangan peradaban manusia, sehingga manusia dapat menyampaikan dan mengembangkan pemikirannya dalam aneka wujud kebudayaan. Bahasa merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikirannya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan

sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis.

Sehubungan dengan hal tersebut Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional dan bahasa negara Indonesia yang sudah menjadi ciri khas Bangsa. Namun, sekarang ini bahasa Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh bahasa Daerah, terutama dari segi pengucapan, hal ini terjadi karena penutur lebih menguasai bahasa Daerah dari pada bahasa Indonesia sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa.

Menurut Halim (dalam Setyawati, 2010:1) sebagai bahasa nasional fungsi bahasa adalah: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya,

dan bahasa; (4) alat perhubungan antarbudaya dan daerah. Sedangkan sebagai bahasa Negara fungsi bahasa adalah : (1) bahasa resmi Negara; (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; (3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintah; (4) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Selain itu, menurut Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustuna, 2010:15) fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Adapun menurut Chaer (2006:2) fungsi bahasa yaitu : (1) alat untuk menjalankan administrasi Negara. Ini berarti, segala kegiatan administrasi kenegaraan, seperti surat menyurat dinas, rapat-rapat dinas, pendidikan dan sebagainya harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia; (2) alat pemersatu pelbagai suku bangsa di Indonesia; (3) media untuk menampung kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media bahasa daerah; tetapi kebudayaan nasional Indonesia dapat dan harus ditampung dengan media bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka fungsi bahasa yaitu: (1) alat untuk berinteraksi sosial; (2) alat untuk berkomunikasi; (3) alat untuk menjalankan kegiatan; (4) alat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial; (5) alat penghubung; (6) alat pemersatu.

Chaer (2006:35) menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme merupakan akibat dan kontak bahasa sebagai kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti; interferensi, intergrasi, alih kode, dan campur kode. Interferensi pada hakikatnya adalah penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya

kontak bahasa. Intergrasi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dianggap sangat diperlukan untuk dituturkan sehingga digunakan sebagai bagian dan bahasa yang menerimanya atau dimasukinya. Alih kode, yaitu beralihnya penuturan ragam bahasa tertentu ke dalam kode ragam bahasa lain. Campur kode adalah peristiwa beralihnya penggunaan suatu kode berbahasa. Dipilihnya interferensi sebagai pokok penelitian, karena interferensi dianggap merupakan suatu penyimpangan dan kesalahan kaidah berbahasa sebagaimana dikemukakan (Chair 2012 :66) bahwa terjadinya proses interferensi merupakan sumber kesalahan terbesar yang paling menonjol pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaktis yang digolongkan ke dalam segi gramatikal.

Interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa ke dua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Interferensi dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah bahasa yang lebih dulu dikuasainya yaitu bahasa Ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa. Adanya masyarakat yang menguasai dua bahasa akan menyebabkan pengaruh dalam menggunakan satu bahasa saat berinteraksi. Hal ini akan memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam masyarakat.

Dengan adanya kondisi masyarakat seperti ini, yang mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan suatu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk di hindari bagi masyarakat, karena bahasa pertama yang lebih dikuasai oleh masyarakat pada umumnya yang telah dipelajari bahkan

terwaris secara alamiah. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui prolehan bahasa secara bawah sadar.

## METODE

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala. Sehubungan dengan penelitian ini, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi yang berlangsung dalam aktivitas tertentu. Moleong (2012), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini peneliti melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala, dan kehadiran peneliti tidak diketahui sepenuhnya oleh subjek. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang natural tanpa disengaja atau dibuat-buat. Dalam obserasi peneliti berperan sebagai pengamat partisipan artinya peneliti dapat mengamati sekaligus berinteraksi dengan subjek. Selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dalam melakukan kegiatan tersebut peneliti juga menggunakan alat perekam berupa *handicam* dan *recorder*.

Dengan penggunaan instrumen ini, diharapkan diperoleh data yang akurat yang dapat mencukupi kebutuhan penelitian ini.

Lokasi penelitian interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong, kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Adapun waktu penelitian telah dilakukan sejak observasi atau pengamatan pada awal Juli 2015. Selanjutnya prosedur pengumpulan data, verifikasi serta analisis data, dan penarikan kesimpulan (hasil temuan) direncanakan berlangsung pada awal September 2015.

Data penelitian merupakan hal yang sangat penting dan utama agar penelitian dapat dilaporkan secara ilmiah, objektif, dan dapat dipercaya atau diakui. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata lisan dari sumber data. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data lisan yang terinterferensi oleh bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara (teknik), yaitu (1) perekaman, catatan lapangan (2) observasi. Berikut ini akan diuraikan secara rinci.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan. Karena datanya berupa tuturan, sehingga teknik perekaman sangat dominan penggunaannya dalam tahapan pengumpulan data. Perekaman dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya. Perekaman dilakukan dengan menggunakan perekam. Perekam yang dipilih adalah perekam yang memiliki tingkat kepekaan tinggi sehingga mampu merekam data secara maksimal. Setia data yang telah direkam ditranskripsikan dalam bentuk ringkasan rekaman. Ringkasan rekaman tersebut dipadukan dengan konteks yang terjadi selama tuturan berlangsung.

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi *kata-kata kunci*, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, diamati, dan disimak dengan catatan sebenarnya dalam bentuk *catatan lapangan*. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2010:209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Untuk melengkapi dan mengantisipasi data yang tidak terekam pada saat proses perekaman, maka peneliti melakukan observasi. Adapun hal-hal yang diobservasi berkaitan dengan data yang berupa peristiwa dan situasi tutur. Kegiatan observasi yang dipilih adalah observasi nonpartisipan yaitu peneliti sebatas mengamati dan mencatat peristiwa yang diperlukan pada lembar observasi. Dengan penggunaan teknik ini pula, diharapkan ketercukupan data baik catatan lapangan deskriptif maupun reflektif terutama yang berkaitan dengan bentuk-bentuk interferensi ragam bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala dapat diperoleh. Selain kegiatan perekaman, catatan lapangan dan observasi, kegiatan selanjutnya yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk menjaring data yang berkaitan dengan subjek penelitian (tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis) yang terinterferensi oleh bahasa daerah.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir atau interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:28). Kegiatan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan model interaktif tersebut maka analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1). Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini semua data yang telah terkumpul diklasifikasikan oleh peneliti sendiri sebagai peneliti utama, untuk mengetahui kelengkapan dan keshahihan data penuturan. Data rekaman diklasifikasikan kemudian ditranskrip ke dalam bentuk data tulis, untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya interferensi.

#### 2). Tahap Reduksi Data

Dari kegiatan reduksi data ini, data-data yang terpilih kemudian dipisahkan dengan data yang tidak perlu. Namun dalam proses pemisahan data ini, data yang tidak perlu tidak dihilangkan. Dengan tujuan data lain-lain yang terungkap melalui pengambilan data tetap dipertimbangkan untuk mendukung data utama. Selanjutnya mengenai interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong dikelompokkan dengan menggunakan poin angka untuk menggolongkan tuturan-tuturan masyarakat pada setiap aspek yang diteliti.

#### 3). Tahap Penyajian Data

Langkah berikut dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Data yang disajikan adalah mengenai interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa

Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong Kabupaten Donggala.

#### 4). Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan mengenai interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong dilakukan setelah kegiatan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan..

Kegiatan ini diakhiri dengan pengecekan kembali seluruh proses pengumpulan data hingga pada penyimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan hasil analisis dan kesimpulan yang akurat.

Untuk memperoleh hasil yang memadai, maka dilakukan pengecekan keabsahan data dan hasil temuan. Pengecekan data dan hasil temuan ini berkaitan dengan rancangan penelitian kualitatif perlu dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang meyakinkan. Adapun pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan cara triangulasi berupa data, triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang bentuk interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia ditemukan oleh peneliti ada beberapa faktor yang menyebabkan interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala,. Sebagai berikut yaitu; (1) penyebab terjadinya interferensi fonologi (a). adanya faktor kesusahan dalam pengucapan fonem dalam bahasa Indonesia, akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa Bugis (b) terbawa masuknya dialek bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia, (c) keterbiasaan dalam ujaran-ujaran bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. (2) penyebab terjadinya

interferensi morfologi (a) kurang memahami struktur imbuhan bahasa Indonesia (b) faktor keterbiasaan dalam pengucapan bahasa Bugis sehingga terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia, (3) penyebab terjadinya interferensi sintaksis (a) kurangnya penguasaan struktur kaidah bahasa Indonesia (b) kebiasaan dalam berkomunikasi memakai kaidah struktur bahasa Bugis.

Berdasarkan data yang ditemukan, diketahui bahwa interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala meliputi (1) interferensi dalam bidang fonologi, (2) interferensi dalam bidang morfologi, dan (3) interferensi dalam bidang sintaksis.

Dalam kajian linguistik, fonologi merupakan subbagian yang mengkaji bunyi bahasa. Fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu yang meliputi fonetik dan fonemik. Fonetik menyelidiki alat ucap dan cara kerja alat ucap tersebut menghasilkan bunyi, sedangkan fonemik menyelidiki bunyi bahasa tertentu secara fungsional. Interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala dapat dilihat pada perubahan fonem, dan penghilangan fonem. Salah satu bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang fonologi adalah perubahan fonem, terjadi pada fonem; /o/ menjadi /u/, fonem /e/ menjadi /i/. Penutur (Pn) dan mitra tutur (Mt) secara tidak sadar mengubah fonem-fonem tersebut ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini dapat dilihat pada percakapan antara pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala.

- (1) Pn: Tulungnga'e bawai barang belanjaangku!
- (2) Pn: *cilaka*, dimarah mamakku sudah saya ini!  
Mt: apa kenapai?

Pn : jatuh uangku.

(3) Pn : Awas Dek, janganki duduk disitu, nanti *picah*

Mt: oh iya, maaf bu!

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi fonologi bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada perubahan vokal [u] dalam bahasa Indonesia menjadi vokal [o] dalam bahasa Bugis. Pada kata //tolong// dari bahasa Indonesia, berubah pengucapan dalam bahasa bugis menjadi //tulung/. Perubahan kata *tulung* terjadi pada perubahan vokal [o] menjadi vokal [u]. Pada kata //celaka// dari bahasa Indonesia, berubah pengucapan dalam bahasa Bugis menjadi //cilaka/. Perubahan pada kata //cilaka/ terjadi pada perubahan vokal [e] menjadi vokal [i]. Pada kata //picah. terjadi perubahan vokal [i] dengan vokal [e]. Perubahan ini disebut interferensi yang terjadi pada fonem dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia sebab pola baku bahasa Indonesia adalah //pecah// bukan //picah//.

(4) Pn : Bli apa Bu?

Mt: mau liat-liat celana untuk Wulan!

Kata //bli/ yang seharusnya //beli/ mengalami penghilangan fonem /e/ dan kata //liat/ yang seharusnya //lihat/ mengalami penghilangan fonem /h/. Kata //beli/ di ucapkan menjadi //bli/ dan kata //lihat/ di ucapkan menjadi //liat/ disebabkan oleh kebiasaan pengucapan sehingga kata //beli/ mengalami penghilangan fonem /e/ dan kata //lihat/ mengalami penghilangan fonem /h/. Penghilangan itu terjadi karena terbawa masuknya ujaran bahasa Bugis ke dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Interferensi kata berimbuhan dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata Bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa atau afiks lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Bugis ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Dalam istilah linguistik, dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata. Robins (dalam Putrayasa, 2008: 7) mengemukakan, afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga

kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks dan sufiks.

Prefiks adalah sebuah afiks yang di bubuhkan pada awal sebuah kata dasar. Kata "prefiks" sendiri diserap dari kata "prefix" yang terdiri dari kata dasar "fix" yang berarti "membubuhi" dan "Pre" yang berarti "sebelum". Contoh prefiks dalam Bahasa Indonesia : 1). Berlari: {Ber-} adalah prefiks yang memiliki arti "melakukan", 2). Seekor: {Se-} adalah prefiks yang memiliki arti "satu", 3). Mahakuasa: Maha- adalah prefiks serapan yang memiliki arti "paling".

Robin (dalam Putrayasa, 2008:7) mengemukakan macam-macam prefiks yaitu 1). Prefiks {di-} berfungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna pasif, 2). Prefiks {Me-}, membentuk kata kerja atau verba, 3). Prefiks {ber-} berfungsi membentuk kata kerja (kata benda, kata sifat dan kata kerja sendiri), 4). Prefiks {pe-} berfungsi membentuk kata benda dan kata kerja, kata sifat. Prefiks ini mendukung makna gramatikal, 5). Prefiks {per-} berfungsi membentuk kata kerja imperatif, 6). Prefiks {ter-} berfungsi membentuk kata kerja (pasif) atau kata sifat, 7). Prefiks {ke-} berfungsi membentuk kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan, kata benda dan kata kerja.

Infiks atau sisipan adalah afiks yang dibubuhkan ditengah-tengah kata. Sufiks atau akhiran adalah yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia {-an}, {-i}, {-kan}, {-kah}, {-lah}, {-tah} sebagai contoh sebuah sufiks.

(5) Pn : Aduhh, kurang lagi *pangelli* pasar hari ini!

Mt: sepi memang lagi orang kepasar kalo habis lebaran!

Kata //pangelli/ terinterferensi dari bahasa Bugis, yang seharusnya dalam penggunaan bahasa Indonesia baku //pembeli// juga mengalami perubahan prefiks {pem-} menjadi {pan-} dalam tuturan

masyarakat antara pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala.

Salah satu jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich (dalam Thamrin 2007:95) adalah interferensi leksikal. Pada bidang leksikal, interferensi dapat terjadi pada kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi pada kata dasar merupakan jenis yang paling umum, yakni pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Interferensi kata kerja terjadi karena adanya penambahan unsur akhiran dalam suatu bahasa ke bahasa lain yang dituturkan saat berkomunikasi. Terkait dengan penelitian ini penambahan unsur akhiran bahasa Bugis yang dituturkan pada saat berkomunikasi oleh masyarakat di pasar Tradisional desa Sioyong secara bebas menggunakan bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh bahasa Bugis.

Dapat dilihat pada data berikut ini.

- (6) Pn: singgallah Bu, *liat-liat'i* baju dan celananya!  
 (7) Pn: capek sudah saya *bawa'i* belanjaanku!  
 Mt: buang jo dang!  
 (8) Pn: Ima, belikanngi ikan mamamu.  
 Mt: Iya, belum mau pulang saya!  
 Pn: jangan ko lupai itu!

Akhiran-*i* pada pengulangan kata kerja */liat-liat-i/* merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*i* pada pengulangan kata */liat-liat'i/* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku *//lihat-lihat//*. Pada kata */bawa'i/* merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*i* pada kata */bawa'i/* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku *//bawa//*. Selanjutnya pada akhiran-*ngi* pada kata kerja */belikanngi/* merupakan akhiran bahasa Bugis pada saat menggunakan bahasa Indonesia, yang

seharusnya dalam bahasa Indonesia baku *//belikan//*.

Dapat dilihat pada data berikut ini.

- (9) Pn: kurang *uang'ta* Bu!  
 Mt: barapa?  
 Pn: Rp. 5.000.00-,!  
 (10) Pn: berapa *pisang'nge* satu sisir?  
 Mt: Rp. 7.000.00-,!  
 Pn: nda bisa kurang lagi!?  
 (11) Pn: takena pece *celana'ta*!  
 Mt: ditempat penjual ikan tadi!

Akhiran-*ta* pada kata benda */uang-ta/* merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*ta* pada penggunaan kata */uang'ta/* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku *//uang//*. Pada kata */pisang'nge/* merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*nge* pada kata */pisang'nge/* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku *//pisang//*. Selanjutnya pada akhiran-*ta* pada kata benda */celana'ta/* merupakan akhiran bahasa Bugis pada saat menggunakan bahasa Indonesia, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku *//celana//*.

Dapat dilihat pada data berikut ini.

- (12) Pn: *malas'ku* masuk ditempat penjual ikan!  
 Mt: apa kenapai?  
 Pn: pece skali!  
 (13) Pn: *sakit'na hatiku* bis babeli baju tadi!  
 Mt: kenapa memangngi?  
 Pn: hmm, kekecilanngi!  
 (14) Pn: singgallah cewek, bajunya *keren* model sekarang.

Akhiran-*ku* pada kata sifat */malas'ku/* merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*ku* pada penggunaan kata */malas'ku/* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku *//malas//*. Pada kata */sakit'na/* merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*na* pada kata */sakit'na/* yang

seharunya dalam bahasa Indonesia baku //sakitnya//. Selanjutnya pada kata /keren/ pada kata sifat /keren/ merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa prokem pada saat menggunakan bahasa Indonesia, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku //bagus//.

Dapat dilihat pada data berikut in.

(15) Pn : jangan lewat situ!

Mt: apa *kenapai*?

Pt : diliat mamaku nanti saya!

(16) Pn : dimanaje ko ini?

Mt: sudah di depan pasar!

Pn : cepat jo masuk, saya tunggu di dekat penjual baju kau!

(17) Pn : sudah ada mi pesananku!?

Mt: belum masuk barangnya!

Pn : kira-kira kapan*pi*?

Akhiran-*i* pada kata tanya /*kenapa*'*i*/ merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*i* pada penggunaan kata /*kenapa*'*i*/ yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku //*kenapa*//. Pada kata /*dimana*'*je*/ merupakan akhiran bahasa Bugis, pada saat menggunakan bahasa Indonesia orang Bugis sering menambahkan akhiran-*je* pada kata /*dimana*'*je*/ yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku //*dimana*//. Selanjutnya pada akhiran-*pi* pada kata tanya /*kapan*'*pi*/ merupakan akhiran bahasa Bugis pada saat menggunakan bahasa Indonesia, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku //*kapan*//.

Interferensi kata bilangan terjadi karena adanya penambahan unsur akhiran dalam suatu bahasa kebahasa lain yang digunakan saat berkomunikasi. Terkait dengan penelitian ini penambahan unsur akhiran bahasa Bugis yang dituturkan masyarakat di pasar Tradisional desa Sioyong pada saat berkomunikasi secara bebas menggunakan bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh bahasa Bugis.

Dapat dilihat pada data berikut ini.

(18) Pn : Empat puluh*mi* saja!

Mt: nda bisa dek!, nda ada untungku itu.

(19) Pn : brapa ikannya?

Mt: sepuluh*na* muambilkan'*i*, trahir juga!

Akhiran -*mi* pada kata bilangan merupakan akhiran bahasa Bugis dari kata bilangan /*empat puluhmi*/, sehingga pada saat menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat Bugis sering menambahkan akhiran -*mi* pada kata /*empat puluhmi*/ yang seharusnya dalam bahasa Indonesia //empat puluh//. Selanjutnya pada kata /*sepuluhna*/, sehingga pada saat menggunakan bahasa Indonesia masyarakat Bugis sering menambahkan akhiran -*na* pada kata /*sepuluhna*/ yang seharusnya dalam bahasa Indonesia //sepuluh//.

Istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat, Strucker ( dalam Tarigan, 2009:4).

Berdasarkan keterangan-keterangan dan batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa "sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa dan frase". Interferensi sintaksis cabang linguistik yang mempelajari tentang struktur kalimat.

Interferensi frase yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong berupa interferensi bahasa Bugis.

Dapat dilihat pada data berikut ini.

(20) Pn : cepat sudah *pi blikan* bakso papamu.

Mt: Iye ma!

(21) Pn : brapa waju *pangjang lengangnge* pak?

Mt: Rp. 55.000 de!

Penggunaan frase /*pi blikan*/ merupakan kalimat yang terinterferensi oleh bahasa Bugis, yang merupakan bentuk struktur kalimat bahasa Bugis. Kalimat /*pi blikan*/ dalam kalimat bahasa Indonesia yang baku //pergi belikan//, dan penggunaan frase /*pangjang lengangnge*/ merupakan kalimat

yang terinterferensi oleh bahasa Bugis, yang merupakan bentuk struktur kalimat bahasa Bugis. Kalimat */pangjang lengangnge/* dalam kalimat bahasa Indonesia yang baku *//lengan panjang//*.

Interferensi pada bentuk klausa (kalimat) yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala dalam bidang sintaksis pola susunan klausa maupun kalimatnya terdiri dari (O)-(P)-(S) yang mana berbeda dengan pola susunan bahasa Indonesia, yang terdiri dari (S)-(P)-(O). Dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(22) Pn : *sapa barang ini?*

Mt: om.. Celing!

(23) Pn : *massau banna motorona Bapakku!*

Mt: kenapa bisa?

Pn : natusui paku!

(24) Pn : *Tungguka kawan?*

Mt: Iyo, saya tunggu!

Pn : Sama-sama ki pulang.

Kalimat */sapa barang ini/* merupakan kalimat yang terinterferensi dari bahasa daerah Bugis, yang merupakan bentuk struktur kalimat bahasa Bugis. Kalimat */sapa barang ini/* adalah kalimat tanya yang isinya mengharapkan reaksi atau tanggapan dari orang yang diajak bicara. Kalimat */sapa barang ini/* dalam kalimat bahasa Indonesia yang baku adalah *//siapa punya barang//*. Kalimat */massau banna motorona Bapakku/* merupakan kalimat yang terinterferensi dari bahasa daerah Bugis, yang merupakan bentuk struktur kalimat bahasa Bugis. Kalimat */massau banna motorona Bapakku/* adalah kalimat berita yang isinya menginformasikan pendengar untuk diketahui. Kalimat */massau banna motorona Bapakku/* dalam bahasa Indonesia yang baku *//ban motornya bapakku kempes//*. Kalimat */tungguka kawan/* merupakan kalimat yang terinterferensi dari bahasa daerah Bugis, yang merupakan bentuk struktur kalimat bahasa Bugis. Kalimat */tungguka kawan/* adalah kalimat perintah yang isinya

mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang di ajak bicara (pendengar atau pembaca). Kalimat */tungguka kawan/* dalam kalimat bahasa Indonesia yang baku adalah *//teman, tunggu saya//*.

Terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala. Situasi penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian, menyebabkan munculnya penutur dwibahawan Hal ini disebabkan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelmpek etnis yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok etnis itu mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda masing-masing.

Keadaan ini memperlihatkan bahwa interferensi terjadi bukan karena disengaja oleh masyarakat dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya, tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama (bahasa Bugis) mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka bertutur dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yang lebih tinggi menyebabkan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bahasa Bugis banyak terbawa ke dalam kata bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi anatara penutur dan mitra tutur di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala.

Hal yang paling mendasar mengenai faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong adalah (1) penyebab terjadinya interferensi fonologi: a) adanya faktor kesusahan dalam pengucapan fonem dalam bahasa Indonesia akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa Bugis. Hal ini dapat menyebabkan adanya perubahan dan penghilangan fonem dalam ujaran masyarakat dalam pemakaian bahasa Indonesia, b) terbawa masuknya dialek

bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia, c) keterbiasaan dalam ujaran-ujaran bahasa Bugis sehingga ujaran tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia. (2) penyebab terjadinya interferensi morfologi: a) kurang memahami struktur imbuhan bahasa Indonesia, b) faktor keterbiasaan dalam pengucapan bahasa Bugis sehingga terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia. (3) penyebab terjadinya interferensi sintaksis: a) kurangnya penguasaan struktur kaidah bahasa Indonesia, b) kebiasaan dalam berkomunikasi memakai kaidah struktur bahasa Bugis.

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, masih banyaknya penggunaan kata atau kalimat yang terinterferensi oleh bahasa Bugis membuktikan bahwa penggunaan bahasa Bugis masih dominan dipakai di lingkungan masyarakat khususnya di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala.

Masalah interferensi sangat memprihatinkan, untuk mengatasi hal ini diperlukan keterlibatan pihak pemerintah sebagai penentu kebijaksanaan, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pusat Bahasa agar diberlakukan penyuluhan secara nasional terhadap penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, diperlukan pula kesadaran secara individu atau setiap warga negara secara menyeluruh.

Beberapa langkah dapat dilaksanakan untuk mengatasi terjadinya interferensi; 1) perlu adanya kesadaran pada masyarakat dalam pemakaian bahasa dan mem-posisikan bahasa itu sesuai pada tempatnya, 2) perlu adanya peningkatan dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai media komunikasi ditengah-tengah masyarakat, dan 3) penutur suku Bugis maupun suku yang lainnya agar memperhatikan kaidah kebahasaan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur untuk mencegah terjadinya interferensi.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dapat ditarik simpulan bahwa pemakaian bahasa Indonesia para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala pada umumnya diwarnai oleh interferensi dari bahasa Bugis. Bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala meliputi; (1) interferensi fonologi, (2) interferensi morfologi, dan (3) interferensi sintaksis. Interferensi fonologi berupa perubahan fonem dan penghilangan fonem dalam bahasa Indonesia mengikuti pelafalan dalam bahasa Bugis. Interferensi morfologi berupa interferensi kata berimbuhan dan interferensi leksikal, terdiri atas; interferensi kata kerja, interferensi kata benda, interferensi kata sifat, interferensi kata tanya, dan interferensi kata bilangan yang digunakan para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong saat berkomunikasi. Interferensi sintaksis berupa masuknya struktur kalimat bahasa Bugis ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang diujarkan oleh para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong pada saat berkomunikasi, berupa (1) interferensi frase, dan (2) interferensi klausa (kalimat).

Hal-hal yang menjadi faktor penyebab interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala meliputi : 1) interferensi fonologi disebabkan oleh (a) kesusahan dalam pengucapan fonem, (b) logat atau dialek dan (c) keterbiasaan pemakaian ujaran bahasa Bugis. 2) interferensi morfologi disebabkan oleh: (a) kurang memahami struktur imbuhan bahasa Indonesia, (b) faktor kebiasaan dalam pengucapan bahasa Bugis. 3) interfransi sintaksis disebabkan oleh : (a) kurangnya penguasaan struktur kaidah bahasa Indonesia, (b) Kebiasaan berkomunikasi memakai

struktur kaidah bahasa Bugis, (c) filosofi masyarakat yang masih memiliki kebanggaan (prestice) terhadap bahasa dan kebudayaan Bugis yang cukup menarik, sehingga tertanam kecintaan terhadap bahasa dan kebudayaan secara mandalam dan penuh kekeluargaan.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian tentang interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala, maka beberapa hal yang perlu disarankan antara lain sebagai berikut:

Penulis mengharapkan kepada semua pihak baik penutur suku Bugis maupun suku yang lainnya agar memperhatikan kaidah kebahasaan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur untuk mencegah terjadinya interferensi.

Bahasa Bugis adalah salah satu dari sekian bahasa Daerah yang terdapat di Sulawesi Tengah yang masih menyimpan berbagai persoalan kebahasaan yang menantang untuk dikaji. Salah satunya mengenai kesalahan berbahasa yang disebabkan terjadinya transfer (interferensi) bahasa bugis terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan secara berkesinambungan sehingga masalah kebahasaan ini dapat diungkap melalui karya tulis yang pada akhirnya memberikan kontribusi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, dengan berkat rahmat Allah S.T.W., yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga penulisan tesis yang berjudul *Interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala* dapat dirampungkan. Penyelesaian tesis ini hanya dapat terlaksana berkat keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan

terima kasih yang setulus-tulusnya. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada yang terhormat: Ali Karim, dan Moh. Tahit, yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan, dan saran kepada penulis dalam penyusunan tesis dan artikel ini sehingga penulis dapat menyelesaikan strata S2 di Program Studi Magister Pendidikan bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Tadulako Palu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina, leonie. 2006. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif & RD*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung. Angkasa.
- Thamrin. 2007. Interferensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Kota Palu. Palu: *Jurnal Multilingual* vol.2 Tahun VI Desember 2007. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.